



Strategi Pengembangan Usaha Tani (*On Farm*) Kopi Robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci

Herlina Primasari^{1*}, Ira Wahyuni², Suandi³

Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Jambi, Jl. Arif Rahman Hakim, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Indonesia 36361.

Email Korespondensi: linaprimasari11@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Gunung Raya, yang merupakan sentra utama produksi kopi robusta di Kabupaten Kerinci, dengan tujuan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting dan tantangan utama dalam pengembangan kopi robusta, menganalisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi daya saing usahatani, serta merumuskan prioritas strategi pengembangan berkelanjutan berbasis hasil analisis SWOT dan AHP. Penentuan responden dilakukan secara purposive dengan teknik snowball sampling menggunakan data primer dan sekunder yang dianalisis secara deskriptif, SWOT, dan AHP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun usahatani kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya masih didominasi oleh petani kecil dengan lahan rata-rata 0,5–2 hektar dan sistem produksi tradisional, terdapat potensi besar untuk pengembangan melalui penguatan kelembagaan petani, peningkatan kualitas pascapanen, dan perluasan akses pasar. Analisis SWOT dan AHP mengidentifikasi tiga strategi prioritas, yaitu peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan budidaya dan manajemen usaha tani, pengembangan kemitraan dengan pihak swasta dan koperasi untuk memperkuat rantai nilai kopi, serta promosi kopi robusta Gunung Raya sebagai produk unggulan daerah berbasis indikasi geografis. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini menekankan pentingnya dukungan pemerintah daerah dalam penyediaan infrastruktur pertanian, program pembinaan petani, serta fasilitasi sertifikasi mutu dan pemasaran agar kopi robusta Gunung Raya mampu bersaing di pasar nasional dan internasional.

Kata kunci: Usaha Tani; On Farm; Kopi Robusta; SWOT; AHP.

Development Strategy of Robusta Coffee Farming (On-Farm) in Gunung Raya District, Kerinci Regency

Abstract

This study was conducted in Gunung Raya District, the main center of robusta coffee production in Kerinci Regency, with the objectives of identifying the existing conditions and key challenges in the development of robusta coffee, analyzing internal and external factors affecting the competitiveness of coffee farming, and formulating priority strategies for sustainable development based on SWOT and AHP analyses. Respondents were selected purposively using the snowball sampling technique, and both primary and secondary data were analyzed descriptively using SWOT and AHP methods. The results indicate that although robusta coffee farming in Gunung Raya District is still dominated by small-scale farmers with an average land area of 0.5–2 hectares and traditional production systems, there is great potential for development through strengthening farmer institutions, improving post-harvest quality, and expanding market access. The SWOT and AHP analyses identified three priority strategies: enhancing farmers' capacity through training in cultivation and farm management, developing partnerships with private sectors and cooperatives to strengthen the coffee value chain, and promoting Gunung Raya robusta coffee as a regional superior product with geographical indication. The policy implications highlight the importance of local government support in providing agricultural infrastructure, farmer development programs, and facilitating quality certification and marketing so that Gunung Raya robusta coffee can compete effectively in national and international markets.

Keywords: Farming; On-Farm; Robusta; SWOT; AHP.

How to Cite: Primasari, H., Wahyuni, I., & Suandi, S. (2025). Strategi Pengembangan Usaha Tani (*On Farm*) Kopi Robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. *Empiricism Journal*, 6(4), 1893-1900. <https://doi.org/10.36312/tpfc1956>



<https://doi.org/10.36312/tpfc1956>

Copyright© 2025, Primasari et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kopi robusta (*Coffea canephora*) merupakan jenis kopi yang mendominasi produksi dan ekspor kopi Indonesia. Selama periode lima tahun terakhir (2019–2024), kopi robusta tercatat sebagai jenis kopi dengan volume ekspor terbesar, mencapai 78,78% dari total ekspor kopi nasional. Sebagai perbandingan, ekspor kopi arabika (*Coffea arabica*) hanya

menyumbang sekitar 18,50%, sedangkan jenis kopi lainnya berkontribusi sebesar 1,40% (Badan Pusat Statistik, 2024). Provinsi Jambi dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi robusta yang signifikan di Indonesia. Kopi robusta tumbuh hampir di seluruh wilayah Jambi, mulai dari Kabupaten Kerinci hingga Kabupaten Tanjung Jabung, yang memberikan peluang strategis bagi pengembangan sektor perkebunan kopi robusta guna meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2024).

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan komoditas kopi robusta. Dengan luas wilayah 4.200 km² dan berada pada ketinggian 1.400–1.700 meter di atas permukaan laut, daerah ini menjadi penghasil kopi robusta terbesar kedua di Provinsi Jambi setelah Kabupaten Merangin. Wahyuni et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan kopi robusta di Kerinci berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah dan pertumbuhan ekonomi setempat. Meskipun produktivitas kopi robusta di Kabupaten Kerinci meningkat sebesar 0,0963 ton/ha, produktivitas aktual masih sekitar 225 kg/ha, jauh di bawah potensi nasional sebesar 1,5–2 ton/ha (Balai Tanaman Perkebunan, 2024). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi produktivitas yang menuntut upaya strategis untuk meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usahatani kopi robusta di wilayah tersebut.

Kecamatan Gunung Raya merupakan sentra produksi kopi robusta terbesar di Kabupaten Kerinci, dengan luas areal tanam mencapai 2.165 ha dan tanaman menghasilkan (TM) seluas 1.698 ha. Produksi kopi robusta di wilayah ini mencapai 1.698 ton dengan produktivitas 1.000 kg/ha, menjadikannya kecamatan dengan produktivitas tertinggi di Kerinci. Namun, berbagai kendala masih dihadapi, seperti alih fungsi lahan menjadi permukiman atau tanaman lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi jangka pendek, serta fluktuasi harga kopi yang tidak menentu (Putra & Harahap, 2023). Di sisi lain, meningkatnya permintaan kopi robusta berkualitas di pasar nasional dan internasional membuka peluang besar bagi pengembangan kopi Gunung Raya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan usahatani (*on farm*) yang tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga memperkuat kelembagaan petani, memperbaiki sistem pascapanen, dan memperluas akses pasar secara berkelanjutan.

Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada peningkatan produktivitas atau analisis rantai nilai semata (Suryani et al., 2021; Rachmawati & Kurniawan, 2022), penelitian ini menggabungkan pendekatan SWOT dan AHP untuk menghasilkan strategi pengembangan berbasis skala prioritas yang mempertimbangkan faktor sosial ekonomi petani kopi robusta di Gunung Raya. Pendekatan kombinatif ini jarang diterapkan pada konteks daerah penghasil kopi di Jambi, sehingga menawarkan kebaruan (novelty) dalam mengidentifikasi strategi prioritas pembangunan perkebunan berbasis potensi lokal dan tantangan spesifik wilayah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung kebijakan pembangunan pertanian nasional yang menekankan penguatan daya saing komoditas unggulan daerah (Kementerian Pertanian, 2023).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kondisi kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci, (2) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan kopi robusta, serta (3) menganalisis strategi pengembangan usahatani (*on farm*) kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci menggunakan pendekatan SWOT dan AHP.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan sentra utama produksi kopi robusta di wilayah tersebut. Objek penelitian ini adalah persepsi petani kopi robusta dalam upaya pengembangan usaha tani kopi robusta di Kabupaten Kerinci. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025. Data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur dan laporan instansi terkait. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *snowball sampling*, melibatkan *key informants* yang terdiri atas dua ketua kelompok tani kopi robusta, dua kepala desa, dan dua koordinator lapangan penyuluhan pertanian (PPL).

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, triangulasi sumber dan metode diterapkan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber dan memverifikasi temuan dengan data dokumenter. Dalam pelaksanaan analisis AHP, proses penilaian dilakukan secara hati-hati melalui diskusi terarah dengan para informan kunci guna memperoleh *pairwise comparison* yang konsisten. Matriks perbandingan berpasangan disusun berdasarkan kriteria yang dihasilkan dari analisis SWOT, kemudian diisi oleh responden ahli yang memahami kondisi usahatani kopi robusta di wilayah tersebut. Setiap kriteria dan alternatif strategi dinilai menggunakan skala intensitas 1–9 sesuai metode AHP yang dikembangkan oleh Saaty (1980). Konsistensi penilaian diuji menggunakan rasio konsistensi (*Consistency Ratio/CR*), dengan nilai $CR \leq 0,1$ sebagai batas penerimaan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: (1) analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi umum usahatani kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya; (2) analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman; serta (3) analisis AHP untuk menentukan skala prioritas strategi pengembangan berdasarkan hasil identifikasi SWOT. Strategi dengan bobot tertinggi kemudian ditetapkan sebagai prioritas utama dalam pengembangan usahatani kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian barat Provinsi Jambi dan berada di wilayah pegunungan Bukit Barisan, yang membentang sepanjang Pulau Sumatera. Secara geografis, Kabupaten Kerinci memiliki posisi yang strategis karena berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat di sebelah barat dan utara, serta Kabupaten Merangin di sebelah timur dan selatan. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Gunung Raya dengan luas wilayah sebesar $\pm 444,69 \text{ km}^2$ dan berada pada ketinggian antara 900 sampai dengan 1.300 meter di atas permukaan laut. Jumlah penduduk di Kecamatan Gunung Raya pada tahun 2024 tercatat sebanyak 9.108 jiwa yang tersebar di 12 desa, dengan total luas wilayah mencapai 389,26 km^2 . Rasio jenis kelamin di kecamatan ini menunjukkan ketidakseimbangan yang relatif kecil, dengan angka rata-rata 1.204 jiwa laki-laki untuk setiap 1.000 jiwa perempuan.

Identitas Petani Responden

Petani responden yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 60 orang. Identitas responden meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusahatani yang berperan penting dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Adapun distribusi petani responden berdasarkan jenis kelamin di kecamatan gunung raya tahun 2025.

Tabel 1. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Gunung Raya Tahun 2025

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi (Orang) | Percentase (%) |
|--------|---------------|-------------------|----------------|
| 1 | Laki-laki | 51 | 85 |
| 2 | Perempuan | 9 | 15 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan usahatani kopi di wilayah Kecamatan Gunung Raya didominasi oleh laki-laki, yang umumnya berperan sebagai kepala keluarga dan memiliki tanggung jawab utama dalam pengelolaan lahan serta pengambilan keputusan terkait aktivitas produksi. Rendahnya partisipasi perempuan dalam kegiatan usahatani kopi dapat disebabkan oleh perbedaan peran sosial dan beban kerja rumah tangga, di mana perempuan lebih banyak terlibat dalam kegiatan domestik maupun pekerjaan pascapanen seperti penjemuran dan sortasi biji kopi. Meskipun demikian, peran perempuan tetap penting dalam mendukung keberlangsungan usaha tani, terutama dalam aspek manajemen rumah tangga dan kontribusi tenaga kerja tidak langsung di sektor pertanian.

Tabel 2. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Umur di Kecamatan Gunung Raya Tahun 2025

| No | Umur (Tahun) | Frekuensi(Orang) | Percentase(%) |
|--------|--------------|------------------|---------------|
| 1 | 32-36 | 7 | 12 |
| 2 | 37-41 | 15 | 25 |
| 3 | 42-46 | 16 | 27 |
| 4 | 47-51 | 7 | 12 |
| 5 | 52-56 | 6 | 10 |
| 6 | 57-61 | 7 | 12 |
| 7 | 62-66 | 2 | 3 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Fenomena ini menunjukkan bahwa mayoritas petani kopi robusta berada pada usia produktif menengah, yang secara fisik masih mampu menjalankan aktivitas budidaya di lapangan sekaligus memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam usahatani. Sebaran umur ini juga menggambarkan bahwa regenerasi petani masih berlangsung, meskipun keterlibatan petani muda di bawah 35 tahun relatif rendah. Kondisi tersebut dapat menjadi perhatian, karena jika kecenderungan ini berlanjut, maka dalam jangka panjang dikhawatirkan akan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja produktif di sektor kopi. Oleh sebab itu, upaya untuk menarik minat generasi muda agar terlibat dalam usahatani kopi perlu didorong, misalnya melalui pelatihan, dukungan modal, dan inovasi teknologi pertanian yang lebih menarik bagi petani muda.

Tabel 3. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kecamatan Gunung Raya Tahun 2025

| No | Tingkat Pendidikan | Frekuensi (Orang) | Percentase (%) |
|--------|--------------------------|-------------------|----------------|
| 1 | Sekolah Dasar | 46 | 77 |
| 2 | Sekolah Menengah Pertama | 4 | 7 |
| 3 | Sekolah Menengah Atas | 8 | 13 |
| 4 | Perguruan Tinggi | 2 | 3 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani kopi di Kecamatan Gunung Raya masih tergolong rendah. Kondisi ini dapat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengakses informasi dan menerapkan inovasi pertanian modern, seperti penggunaan teknologi budidaya, penerapan sistem pertanian berkelanjutan, maupun strategi pemasaran digital. Rendahnya tingkat pendidikan juga dapat menjadi kendala dalam proses adopsi inovasi dan pengambilan keputusan yang rasional berbasis data atau informasi pasar. Namun demikian, pengalaman panjang dalam berusahatani dan pengetahuan tradisional yang dimiliki petani berpendidikan rendah masih menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga keberlangsungan usahatani kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya.

Tabel 4. Distribusi Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Kecamatan Gunung Raya Tahun 2025

| No | Pengalaman Berusahatani (Tahun) | Frekuensi (Orang) | Percentase (%) |
|--------|---------------------------------|-------------------|----------------|
| 1 | 4-9 | 7 | 12 |
| 2 | 10-14 | 15 | 25 |
| 3 | 15-19 | 16 | 27 |
| 4 | 20-24 | 7 | 12 |
| 5 | 25-29 | 6 | 10 |
| 6 | 30-34 | 7 | 12 |
| 7 | 35-40 | 2 | 3 |
| Jumlah | | 60 | 100 |

Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi di Kecamatan Gunung Raya telah memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengelola usahatani, sehingga mereka telah memahami teknik budidaya, siklus produksi, serta kondisi lingkungan yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman kopi. Namun demikian, proporsi

petani dengan pengalaman di atas 30 tahun relatif sedikit, yang dapat mengindikasikan adanya pergeseran generasi atau regenerasi petani di sektor kopi. Secara keseluruhan, kondisi ini menggambarkan bahwa petani di Kecamatan Gunung Raya berada pada tingkat pengalaman yang mapan, yang berpotensi menjadi modal penting dalam penerapan praktik pertanian berkelanjutan dan peningkatan produktivitas usahatani kopi robusta.

Gambaran Kopi Robusta Di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci

Usahatani kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya merupakan salah satu komoditas utama yang menopang perekonomian masyarakat setempat. Kegiatan budidaya kopi di wilayah ini umumnya dikelola oleh petani skala kecil dengan luas lahan berkisar antara 0,5 hingga 2 hektar per petani. Proses produksi dilakukan secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya keluarga dan peralatan sederhana. Meskipun teknologi modern mulai diperkenalkan melalui program penyuluhan pertanian, tingkat penerapan inovasi masih terbatas karena keterbatasan modal dan akses terhadap sarana produksi (Hapsari et al., 2022). Kondisi ini menggambarkan bahwa modernisasi pertanian belum sepenuhnya menjangkau petani kopi skala kecil, sehingga peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan teknis menjadi langkah penting untuk mendukung produktivitas yang berkelanjutan.

Petani kopi di Kecamatan Gunung Raya menggunakan berbagai sarana produksi yang disesuaikan dengan kondisi agroekosistem setempat. Bibit kopi robusta yang digunakan sebagian besar merupakan bibit unggul lokal hasil pembibitan mandiri atau bantuan dari dinas perkebunan. Namun, sebagian petani masih menggunakan bibit dari hasil semaiannya sendiri tanpa sertifikasi, yang berdampak pada ketidakjaminan mutu produksi (Wahyuni et al., 2022). Praktik ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam akses terhadap benih bermutu serta lemahnya sistem sertifikasi benih di tingkat petani. Pupuk dasar yang digunakan meliputi pupuk kandang sebagai sumber bahan organik utama, yang diperoleh dari ternak sendiri atau dibeli dari peternak sekitar. Penggunaan pupuk sintetik seperti Urea, SP-36, dan KCI dilakukan secara terbatas karena harga yang relatif mahal dan kesadaran petani terhadap manfaatnya yang masih rendah. Selain itu, sebagian petani menggunakan kapur pertanian untuk menetralkan pH tanah, terutama di lahan yang bersifat asam, meskipun praktik ini belum dilakukan secara merata di semua lahan (Roidah, 2020).

Dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT), petani menerapkan kombinasi antara metode mekanis dan kimiawi. Penggunaan pestisida seperti fungisida, insektisida, dan herbisida dilakukan secara selektif, terutama pada musim penghujan saat serangan jamur dan gulma meningkat. Beberapa petani mulai menerapkan perangkap monitoring untuk mendeteksi serangan hama buah kopi (*Hypothenemus hampei*), meskipun penerapannya belum merata di semua kebun (Wahyuni et al., 2022). Pendekatan ini menunjukkan adanya kesadaran awal terhadap prinsip pengendalian hama terpadu, namun masih membutuhkan peningkatan pengetahuan dan fasilitas untuk menjangkau seluruh petani di wilayah tersebut.

Peralatan yang digunakan dalam usahatani kopi di Kecamatan Gunung Raya masih bersifat manual dan tradisional. Alat yang umum digunakan antara lain cangkul, parang, sabit, sprayer, gunting pangkas, serta keranjang panen. Beberapa petani yang memiliki modal lebih menggunakan motor angkut untuk mengangkut hasil panen dari kebun ke rumah atau tempat penjemuran. Penggunaan mesin pulper dan huller masih terbatas pada kelompok tani atau koperasi yang telah memiliki fasilitas pengolahan pascapanen. Sebagian besar petani masih menjual hasil dalam bentuk kopi gelondong (basah) atau biji kering asalan setelah dijemur di bawah sinar matahari (Nugraha et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa rantai pascapanen kopi robusta di wilayah ini masih sederhana, sehingga nilai tambah dari proses pengolahan belum sepenuhnya dirasakan oleh petani.

Kegiatan usahatani kopi di Kecamatan Gunung Raya umumnya menggunakan tenaga kerja keluarga untuk kegiatan rutin seperti penyiraman, pemangkasan, pemupukan, dan panen. Keterlibatan tenaga kerja luar keluarga hanya terjadi pada tahap-tahap padat karya seperti pengolahan tanah dan panen raya. Upah tenaga kerja luar keluarga berkisar antara Rp100.000–Rp150.000 per hari, tergantung pada jenis pekerjaan dan kesulitan medan di lokasi kebun. Pengawasan kebun (monitoring), pengendalian gulma, serta pengendalian hama dan penyakit dilakukan secara berkala oleh kepala keluarga atau anggota keluarga

dewasa lainnya (BPS, 2024). Kondisi ini mencerminkan bahwa sistem tenaga kerja pertanian masih bersifat tradisional dan berbasis keluarga, yang menjadi ciri umum sektor perkebunan rakyat di Indonesia.

Biaya lainnya dalam usahatani kopi meliputi sewa lahan, biaya transportasi hasil, dan pemeliharaan peralatan pertanian. Rata-rata petani yang tidak memiliki lahan sendiri menyewa lahan dengan tarif Rp2.000.000–Rp3.000.000 per hektar per tahun tergantung pada lokasi dan aksesibilitasnya. Selain itu, petani yang tidak memiliki alat berat seperti hand tractor biasanya menyewa alat dari kelompok tani atau jasa pengolahan lahan dengan biaya tertentu per jam kerja. Biaya tambahan juga muncul pada saat perawatan atau perbaikan alat seperti sprayer dan mesin pulper. Pengeluaran ini sering kali menjadi beban tambahan bagi petani yang memiliki modal terbatas, sehingga akses terhadap pembiayaan mikro pertanian menjadi kebutuhan penting dalam mendukung keberlanjutan produksi (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Sistem pemasaran kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya masih bersifat konvensional, dengan pola penjualan langsung ke pedagang pengumpul di desa. Petani menjual hasil panen dalam bentuk kopi kering (asalan) sekitar 70–80% dan sebagian kecil dalam bentuk kopi basah. Frekuensi penjualan umumnya dilakukan setiap bulan, tergantung pada waktu panen dan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Harga kopi robusta di tingkat petani berkisar antara Rp28.000–Rp35.000 per kilogram, tergantung pada kadar air dan kualitas biji (BPS, 2024). Penentuan harga lebih sering dilakukan oleh agen atau pedagang pengumpul, sementara negosiasi harga masih terbatas karena posisi tawar petani yang relatif lemah. Pola ini menunjukkan bahwa rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya masih didominasi oleh sistem tradisional dengan keterlibatan tengkulak, sehingga diperlukan pembentukan kelembagaan ekonomi petani seperti koperasi atau kelompok pemasaran bersama yang dapat memperkuat posisi tawar di pasar.

Secara keseluruhan, kegiatan usahatani kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya menunjukkan bahwa potensi agribisnis kopi masih sangat besar, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan sarana produksi, modal, dan akses pasar. Peningkatan produktivitas dan pendapatan petani dapat dicapai melalui perbaikan manajemen usahatani, penerapan teknologi budidaya modern, serta penguatan kelembagaan tani yang mampu mengelola produksi dan pemasaran secara lebih efisien dan berkelanjutan (Hapsari et al., 2022; Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong transformasi sistem pertanian kopi robusta rakyat menuju model agribisnis yang lebih kompetitif, adaptif terhadap perubahan pasar, serta berorientasi pada kesejahteraan petani dan keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Gunung Raya memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sentra kopi robusta di Kabupaten Kerinci dan Provinsi Jambi. Secara agroekologis wilayah ini mendukung budidaya kopi, dan kopi robusta telah menjadi salah satu penopang utama perekonomian rumah tangga petani. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan yang nyata antara potensi dan produktivitas aktual yang dicapai di lapangan, baik jika dibandingkan dengan potensi nasional maupun peluang pasar kopi robusta, baik domestik maupun ekspor.

Profil sosial ekonomi petani menunjukkan bahwa usahatani kopi robusta didominasi laki-laki usia produktif menengah, dengan pengalaman berusahatani yang cukup panjang tetapi tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kondisi ini menjadikan pengetahuan lokal dan pengalaman lapangan sebagai modal penting, namun sekaligus membatasi kemampuan petani dalam mengakses informasi, teknologi, dan inovasi pertanian modern. Struktur usahatani umumnya berskala kecil, bergantung pada tenaga kerja keluarga, serta masih memanfaatkan sarana produksi dan peralatan tradisional dengan adopsi teknologi yang terbatas.

Dari sisi teknis dan kelembagaan, penggunaan benih belum seluruhnya bersertifikat, pemupukan dan pengelolaan kesuburan tanah belum optimal, pengendalian OPT belum sepenuhnya berbasis prinsip PHT, dan fasilitas pascapanen modern masih terbatas. Rantai pemasaran masih konvensional dengan dominasi pedagang pengumpul, sehingga posisi tawar petani lemah dan nilai tambah lebih banyak dinikmati pelaku hilir. Keterbatasan modal,

akses pembiayaan, dan kelembagaan ekonomi petani (koperasi/kelompok pemasaran) menjadi faktor penghambat meningkatnya efisiensi dan daya saing.

Melalui pendekatan SWOT dan AHP, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kopi robusta di Gunung Raya memerlukan strategi terpadu yang memanfaatkan kekuatan internal (pengalaman, potensi lahan, dan peran kopi dalam ekonomi lokal) serta peluang eksternal (tren permintaan kopi robusta berkualitas), sekaligus mengatasi kelemahan struktural dan ancaman seperti alih fungsi lahan dan fluktuasi harga. Prioritas kebijakan yang direkomendasikan mencakup: penguatan kapasitas petani melalui penyuluhan dan pelatihan, perbaikan akses terhadap benih dan input bermutu, pengembangan kelembagaan tani dan koperasi pemasaran, peningkatan teknologi budidaya dan pascapanen, serta perluasan akses pembiayaan dan pasar. Implementasi strategi ini diharapkan mampu mendorong transformasi usahatani kopi robusta rakyat menuju sistem agribisnis yang lebih produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi pada penguatan komoditas unggulan daerah dalam kerangka pembangunan pertanian nasional.

REKOMENDASI

Pengembangan usaha tani (on farm) kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci sebaiknya difokuskan pada strategi prioritas yang dihasilkan dari analisis SWOT dan AHP. Berdasarkan hasil analisis tersebut, strategi utama yang perlu dikembangkan meliputi: (1) meningkatkan kompetensi petani melalui pelatihan intensif terkait teknik budidaya kopi berkelanjutan dan pengendalian hama terpadu; (2) memperkuat kelembagaan kelompok tani dan koperasi sebagai wadah akses modal, penyedia sarana produksi, serta pusat pengolahan pascapanen; (3) memperluas jaringan kemitraan antara petani dan pelaku industri kopi lokal untuk memperkuat rantai nilai dan memperluas pasar; serta (4) mendorong adopsi teknologi pascapanen seperti mesin pulper dan huller guna meningkatkan kualitas dan nilai jual produk. Berdasarkan hasil pembobotan AHP, strategi penguatan kelembagaan petani menjadi prioritas tertinggi karena memiliki pengaruh besar terhadap keberlanjutan usaha dan peningkatan posisi tawar petani dalam rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Gunung Raya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kerinci, aparat Kecamatan Gunung Raya, serta para petani kopi robusta yang telah memberikan waktu, informasi, dan kerja sama selama proses penelitian ini. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen pembimbing atas bimbingan, arahan, serta motivasi yang diberikan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balittri). (2022). Laporan tahunan hama dan penyakit kopi.
- Balai Tanaman Perkebunan. (2024). Laporan tahunan produktivitas komoditas perkebunan nasional 2024. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Statistik perkebunan Indonesia: Kopi 2022.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik kopi Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. (2024). Laporan tahunan perkebunan Provinsi Jambi. Jambi: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi. (2024). Profil perkebunan kopi robusta Provinsi Jambi tahun 2024. Jambi: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). Outlook komoditas perkebunan: Kopi 2023. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Hapsari, T. D., Wahyuni, N. S., & Fitriani, D. (2022). Analisis faktor produksi yang mempengaruhi produktivitas kopi robusta di Indonesia. *Jurnal Agroteknologi dan Agribisnis*, 5(3), 145–156.
- Nugraha, R. D., Putri, A. P., & Susanti, E. (2021). Strategi penguatan rantai nilai komoditas kopi rakyat di Sumatera. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 9(2), 120–134.

- Putra, R. A., & Harahap, S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga kopi robusta di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 11(2), 145–156.
- Rachmawati, E., & Kurniawan, A. (2022). Strategi pengembangan rantai nilai kopi robusta berkelanjutan di Lampung Barat. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 24(3), 215–227.
- Roidah, I. S. (2020). Penggunaan pupuk organik dalam upaya meningkatkan produktivitas tanaman perkebunan. *Jurnal Pertanian Tropik*, 7(1), 25–34.
- Saaty, T. L. (1980). *The analytic hierarchy process: Planning, priority setting, resource allocation*. New York: McGraw-Hill.
- Suryani, L., Nugroho, D., & Arifin, M. (2021). Pendekatan SWOT dalam peningkatan daya saing kopi robusta di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 34–46.
- Wahyuni, E., Firmansyah, A., & Yuliana, R. (2022). Kontribusi pengembangan kopi robusta terhadap ekonomi daerah di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Agroekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 10(2), 89–102.
- Wahyuni, E., Sari, M. P., & Zulkarnain, A. (2022). Pengembangan kopi robusta dalam mendukung ketahanan ekonomi daerah di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(2), 78–90.
- Wahyuni, I., Silalahi, F. F., & Effran, E. (2022). Analisis peranan perkebunan kopi robusta terhadap perekonomian Kabupaten Kerinci. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 5(1). Universitas Jambi.